

JURNAL ILMU KOMUNIKASI

TERAKREDITASI B

SK. Dirjen Dikti No.: 26/DIKTI/Kep/2005

Cetak Biru dalam Teori Komunikasi

Turnomo Rahardjo

**Perkembangan Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Disiplin
Ilmu Psikologi, Sosiologi dan Linguistik**

Basuki Agus Suparno

**Pengaruh Kredibilitas Komunikator terhadap Perubahan Sikap
Komunikatif : Sebuah Tinjauan Teoritis**

Siti Fatonah

**Koverasi Berita Pilkada Antara Komunikasi Politik dan
Perjuangan Meraih Akuntabilitas Pemerintah Daerah**

Nunung Prajarto

**Agenda Publik Dalam Masa Kampanye Pemilu Tahap I 2004
(Studi Deskriptif Kuantitatif atas Isu-Isu Dominan yang menjadi
Agenda Publik di Kodya Yogyakarta pada Masa Kampanye
Pemilu Tahap I 2004)**

F. Anita Herawati, Bonaventura Satya Bharata

**Reexamine the Deliberation Quality of the Online Discussion
Forums of Indonesian Press' Websites (A Case Study of Gatra's
Komentar Anda and Media Indonesia's Forum Editorial)**

D. Danarka Sasangka

Profil Pers Islam di Era Reformasi

Subhan Afifi

**Manajemen Penyiaran RRI Yogyakarta Setelah Berubah Status
Menjadi Perusahaan Jawatan**

Siti Rofi'ah

Paradoks Sinetron Religius

M. Edy Susilo



Volume 3 Nomor 3, September - Desember 2005

PENANGGUNG JAWAB

Dekan FISIP

Drs Susanta, M.Si

Ketua Jurusan

Ilmu Komunikasi

Basuki, M.Si

Ketua Penyunting

Subhan Afifi, M.Si

Sekretaris

Ida Wiendijarti, M.Si

PENYUNTING AHLI

Prof. Dr. Deddy Mulyana, MA

(Universitas Padjadjaran)

Dr. Nunung Prajarto, MA

(Universitas Gajah Mada)

Drs Ana Nadhya Abrar, MES

(Universitas Gajah Mada)

Dr. Turnomo Raharjo, M.Si

(Universitas Diponegoro)

DEWAN PENYUNTING

M. Edy Susilo, M.Si

Agung Prabowo, M.Si

Siti Fatonah, M.Si

SIRKULASI & DISTRIBUSI

Drs Nurgiyanto

Subarjono

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional

"Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 485268, 486991

Fax. (0274) 487147

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan tiga kali dalam satu tahun sebagai media informasi karya ilmiah untuk bidang kajian Ilmu Komunikasi.

Redaksi menerima naskah berupa artikel ilmiah, ringkasan hasil penelitian dan resensi buku. Redaksi berhak untuk menyunting isi naskah tanpa mengubah substansi.

Editorial

223 - 237

Cetak Biru dalam Teori Komunikasi

Turnomo Rahardjo

238 - 258

Perkembangan Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Disiplin Ilmu Psikologi, Sosiologi dan Linguistik

Basuki Agus Suparno

259 - 269

Pengaruh Kredibilitas Komunikator terhadap Perubahan Sikap Komunikan : Sebuah Tinjauan Teoritis

Siti Fatonah

270 - 282

Koverasi Berita Pilkada Antara Komunikasi Politik dan Perjuangan Meraih Akuntabilitas Pemerintah Daerah

Nunung Prajarto

283 - 296

AGENDA PUBLIK DALAM MASA KAMPANYE PEMILU TAHAP I 2004 (Studi Deskriptif Kuantitatif atas Isu-Isu Dominan yang menjadi Agenda Publik di Kodya Yogyakarta pada Masa Kampanye Pemilu Tahap I 2004)

F. Anita Herawati, Bonaventura Satya Bharata

297 - 312

Reexamine the Deliberation Quality of the Online Discussion Forums of Indonesian Press' Websites (A Case Study of Gatra's Komentar Anda and Media Indonesia's Forum Editorial)

D. Danarka Sasangka

313 - 338

Profil Pers Islam di Era Reformasi

Subhan Afifi

339 - 360

Manajemen Penyiaran RRI Yogyakarta Setelah Berubah Status Menjadi Perusahaan Jawatan

Siti Rofi'ah

361 - 367

Paradoks Sinetron Religius

M. Edy Susilo

Cetak Biru dalam Teori Komunikasi

Turnomo Rahardjo¹

Abstract.

There are sources for our base of thought in the development of communication theories, which we already learned. Those sources are known as the blue print of communication theory, a term that generally associated with perspective genre or tradition of thought. The blueprint of communication theory, that was historically a product of Western intellectual thought, is still pertinent as the basis of communication scholastics in Indonesia. An Eastern thought in communication is emerging however, as research and studies were conducted and developed by communication scientists from China, Japan, and Korea. Yet, similar effort to discover the 'distinctive, local, indigenous color' of communication studies in Indonesia have not shown significant progress. Our scientific exercises are merely to verify the western thinking on communication.

Kata Kunci : cetak biru, perspektif Timur

Pendahuluan.

Komunikasi merupakan aspek yang penting, kompleks sekaligus menembus aktifitas kehidupan manusia, karena kehidupan kita sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain. Metafora *we can not communicate*: kita mengkomunikasikan banyak hal meskipun kita tidak bermaksud (*secara intensional*) ingin berkomunikasi dengan orang lain, merupakan salah satu ciri yang menandai bahwa komunikasi selalu hadir dalam setiap aktifitas keseharian setiap individu. Namun dalam praktiknya *communication is not simple*, komunikasi itu sendiri bukanlah tindakan atau perilaku yang sederhana, komunikasi membutuhkan kecakapan, komunikasi mempersyaratkan pemahaman setiap orang terhadap elemen-elemen yang melingkupinya: partisipan komunikasi yang terlibat, teks, konteks, saluran komunikasi yang digunakan dan kemungkinan dampak yang muncul dari komunikasi yang berlangsung, baik pada tataran teoritis maupun praktis.

Dalam lingkup teoritis, Littlejohn (2002) menegaskan bahwa mengembangkan pemahaman terhadap beragam teori komunikasi akan memungkinkan kita

untuk dapat menginterpretasikan suatu peristiwa dengan cara yang lebih luwes, bermanfaat dan berbeda. Sebab, teori-teori tentang komunikasi akan memberikan seperangkat alat yang berguna untuk melihat hal-hal yang baru.

Tulisan ini bermaksud untuk mengajak pembaca menelusuri sumber-sumber pemikiran atau perspektif yang menjadi basis berpikir bagi munculnya teori-teori komunikasi yang selama ini dipelajari oleh komunitas kampus (pengajar dan mahasiswa) pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun para praktisi komunikasi di Indonesia. Sumber-sumber pemikiran tersebut dikenal dengan *blue print* atau cetak biru dalam studi komunikasi. Bagi kita, baik secara individual maupun kelompok yang selama ini memberi perhatian dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan keilmuan komunikasi, cetak biru dalam studi komunikasi perlu untuk diketahui dan dipahami, karena teori-teori komunikasi yang selama ini kita pelajari masih didominasi oleh pemikiran Barat (*western*), yaitu pemikiran teoritik yang merupakan produk dari sejarah intelektual Barat. Dalam konteks keilmuan dan filsafat, dominasi Barat atas Timur masih sangat besar. Para pemikir Barat menetapkan kriteria-kriteria tertentu terhadap pemikiran-pemikiran

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia.

yang berasal dari Timur. Foucault (dalam Takwin, 2001) menjelaskan tentang adanya relasi atau hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Ia melihat bahwa suatu patokan keilmuan tertentu sangat dipengaruhi oleh kekuasaan yang dimiliki pihak-pihak penyampai kriteria-kriteria tersebut. Penegasan Foucault ini bisa memberikan penjelasan mengapa Barat cenderung menolak aktifitas keilmuan dari Timur.

Merujuk pada patokan keilmuan tersebut, maka isu-isu ontologi (kajian filosofis yang berkaitan dengan sifat "ada" (*being*) atau sifat dari sesuatu yang kita cari untuk diketahui), epistemologi (cabang filsafat yang membahas pengetahuan atau bagaimana orang mengetahui apa yang mereka tegaskan untuk diketahui) dan aksiologi (bahasan filsafat yang mempelajari nilai-nilai) menjadi ukuran atau patokan bagi sebuah pemikiran yang ingin dinilai sebagai ilmu. Littlejohn (2002) menjelaskan bahwa epistemologi dan ontologi saling berkaitan, karena gagasan kita tentang pengetahuan sebagian tergantung pada gagasan kita tentang realitas. Dalam ilmu sosial, ontologi berkaitan dengan sifat eksistensi manusia, sedangkan dalam komunikasi, ontologi memusatkan perhatian pada sifat interaksi sosial manusia.

Terkait dengan masih dominannya pemikiran Barat, maka tulisan ini juga bermaksud untuk mendiskusikan kemungkinan dikembangkan teori-teori komunikasi dari perspektif Timur, karena isyarat tentang "kehadirannya" secara filosofis telah dimunculkan melalui pernyataan Lawrence Kincaid (dalam Littlejohn, 2002) yang mencoba mengkontraskan antara teori-teori komunikasi dari perspektif Barat dengan perspektif Timur.

Gagasan teoritik (tentang komunikasi) dari cara pandang Timur perlu distimulasi kehadirannya, karena pemikiran Timur (Takwin, 2001) sering dianggap sebagai pemikiran yang tidak

rasional, tidak sistematis dan tidak kritis. Pandangan seperti ini yang menyebabkan pemikiran Timur dianggap sebagai bukan filsafat. Pemikiran filosofis seakan-akan hanya dimonopoli Barat, padahal pemikiran Timur juga memberi perhatian pada persoalan-persoalan filosofis, seperti misalnya pemikiran etis Confucius yang banyak membahas tentang bagaimana hidup yang baik bagi manusia dan bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Disamping itu, pemikiran filosofis India (Hindu) dan Islam juga merupakan sumber-sumber pengetahuan Timur yang sangat bernilai bagi kehidupan manusia.

Fung Yu Lan (dalam Takwin, 2001) menunjukkan bahwa pengertian filsafat tidak selalu seperti pengertian yang digunakan oleh filsafat Barat. Berdasarkan asal kata filsafat (*philosophy*): *philos* dan *sophis* yang berarti cinta kepada kebenaran, maka pemikiran Timur dapat dikategorikan sebagai filsafat. Pemikiran Timur adalah proses dan hasil usaha manusia untuk memperoleh kebenaran yang didasari rasa cinta mereka kepada kebenaran. Ringkasnya, kata Fung Yu Lan, sebuah pemikiran yang berusaha untuk mendapatkan kebenaran dan didasari oleh kecintaannya pada kebenaran dapat disebut filsafat.

Penelusuran Sumber-Sumber Pemikiran.

Penelusuran terhadap sumber-sumber pemikiran dalam studi komunikasi dapat dimulai dari pemikiran Littlejohn (2002) tentang apa yang ia sebut sebagai proses *inquiry* dalam kajian komunikasi. *Inquiry* adalah studi sistematis mengenai pengalaman yang mengarah pada pemahaman dan pengetahuan. Para ilmuwan atau teoritis akan terikat dalam *inquiry* ketika mereka berusaha untuk mengetahui sesuatu dalam suatu cara yang tertata. *Inquiry* mencakup tiga tahapan, yaitu *asking questions*, *observation* dan *constructing answer*.

Asking questions merupakan proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik, signifikan dan memberikan jawaban-jawaban yang sistematis. Sedangkan dalam tahapan *observation*, para ilmuwan berusaha mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Metoda observasi akan berubah secara signifikan dari satu tradisi pemikiran ke tradisi pemikiran yang lain. Dan dalam tahapan *constructing answers*, para ilmuwan berusaha mendefinisikan, menerangkan dan menjelaskan guna membuat penilaian-penilaian. Tahapan ini dikenal sebagai *teori*. Tahapan-tahapan dalam *inquiry* tidak dipahami secara linier, karena setiap tahapan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahapan yang lain. Observasi sering menstimulasi munculnya pertanyaan-pertanyaan baru, teori-teori diperdebatkan melalui observasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teori-teori

mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru, dan observasi sebagian ditentukan oleh teori.

Tipe *inquiry* yang berbeda akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda, menggunakan metoda-metoda observasi yang berbeda dan mengarah pada jenis-jenis teori yang berbeda pula. Menurut Littlejohn, metoda *inquiry* dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk *scholarship*, yaitu *scientific scholarship*, *humanistic scholarship* dan *social scientific* serta ditambahkan satu aktifitas keilmuan lain, yaitu *communication as a social science*. Berikut adalah gambaran secara ringkas metoda-metoda *inquiry* tersebut.

TABEL 1
TIPE-TIPE SCHOLARSHIP

Tipe Scholarship	Deskripsi
Scientific Scholarship	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ilmu sering diasosiasikan dengan obyektivitas. Apakah ilmu memang obyektif? ▪ Jika obyektivitas dimaknai sebagai suspensi nilai-nilai, maka ilmu tidaklah obyektif. ▪ Jika obyektivitas dimaknai sebagai standardisasi, maka ilmu sesungguhnya obyektif, atau lebih akurat bertujuan untuk menjadi obyektif. ▪ Para ilmuwan berusaha melihat dunia (<i>world</i>) sebagaimana yang dilakukan oleh para pengamat lain, dilatih dalam cara yang sama dan menggunakan metoda yang sama pula. ▪ Replikasi dari sebuah studi seharusnya menciptakan hasil yang sama.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Standardisasi dan replikasi penting dalam ilmu, karena ilmuwan mengasumsikan bahwa dunia memiliki bentuk yang dapat diobservasi. ▪ Dunia menunggu untuk ditemukan dan tujuan ilmu adalah mengobservasi dan menjelaskan seakurat mungkin.
Humanistic Scholarship	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika ilmu diasosiasikan dengan obyektivitas, maka humanistik diasosiasikan dengan subyektivitas. ▪ Jika ilmu bertujuan untuk melakukan standardisasi, maka humanistik mencari individualitas yang kreatif. ▪ Jika tujuan ilmu untuk mengurangi perbedaan-perbedaan sesuatu yang diobservasi, maka tujuan humanistik adalah memahami respons subyektif individu. ▪ Jika ilmu merupakan aktifitas <i>out there</i>, maka humanistik merupakan aktifitas <i>in here</i>. ▪ Jika ilmu memfokuskan pada penemuan dunia, maka humanistik memfokuskan pada penemuan orang. ▪ Jika ilmu berusaha mencapai konsensus, maka humanistik berusaha mencari interpretasi alternatif. ▪ Ilmu dan humanistik tidak terpisah secara tegas. Hampir setiap program penelitian dan bangunan teori mencakup beberapa aspek dari kajian ilmiah dan humanistik.
Social Scientific	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meskipun banyak ilmuwan sosial melihatnya sebagai perluasan ilmu alam karena memakai metoda yang dipinjam dari fisika, namun ilmu sosial adalah dunia yang terpisah. ▪ Ilmu sosial mencakup elemen-elemen dari ilmu dan humanistik, tetapi berbeda dengan keduanya. ▪ Dalam melakukan observasi dan menginterpretasikan pola-pola perilaku manusia, ilmuwan sosial menjadikan manusia sebagai obyek studi.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk memahami perilaku manusia, ilmuwan sosial harus melakukan observasi. Jika pola-pola perilaku ada, maka observasi harus dilakukan seobyektif mungkin. ▪ Ilmuwan sosial, seperti halnya ilmuwan alam, harus memantapkan konsensus tentang apa yang akan diobservasi. ▪ Ketika fenomena perilaku diobservasi secara akurat, maka fenomena tersebut harus dijelaskan atau diinterpretasikan. ▪ Interpretasi dipersulit oleh fakta bahwa obyek observasi (manusia) merupakan individu-individu yang aktif. ▪ Tidak seperti obyek dalam dunia alam, maka manusia memiliki pengetahuan, nilai-nilai, melakukan interpretasi dan bertindak. ▪ Dapatkah eksplanasi "ilmiah" tentang perilaku manusia berlangsung tanpa mempertimbangkan pengetahuan "humanistik" tentang orang yang diobservasi? ▪ Pertanyaan tersebut merupakan isu filosofis penting dalam ilmu sosial.
Communication as a Social Science	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi mencakup pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan dan menginterpretasikan pesan. ▪ Konsekuensinya, kajian komunikasi perlu mengkombinasikan metoda ilmiah dan humanistik.

Dalam konteks proses *inquiry*, teori yang dipahami sebagai seperangkat konsep dan eksplanasi yang terorganisasi tentang suatu fenomena memiliki 3 (tiga) sifat, yaitu

abstraksi, konstruksi dan terikat dengan tindakan. Uraian mengenai tiga sifat teori tersebut dapat disimak pada tabel berikut.

TABEL 2
SIFAT TEORI

Sifat Teori	Deskripsi
Abstraksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori selalu mereduksi pengalaman menuju kepada seperangkat kategori, dan sebagai hasil selalu meninggalkan sesuatu di luar. ▪ Sebuah teori memfokuskan pada hal-hal tertentu dan meniadakan hal-hal yang lain. ▪ Bukti atau kebenaran ini penting, karena mengungkapkan kekurangan dari setiap teori. ▪ Tidak ada teori tunggal yang akan mengungkapkan keseluruhan kebenaran.
Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori diciptakan oleh manusia, bukan pemberian Tuhan. ▪ Teori merepresentasikan beragam cara yang dilakukan pengamat dalam melihat lingkungan mereka, namun teori itu sendiri tidak merefleksikan realitas. ▪ Banyak teoritis melupakan konsep tersebut, dan kita terjebak dalam konsep bahwa realitas dapat dilihat melalui teori. ▪ Abraham Kaplan: "Pembentukan teori bukan sekadar menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi teori merupakan cara melihat fakta, mengorganisasi dan merepresentasikan fakta tersebut". ▪ Stanley Deetz: "Teori adalah cara melihat dan berpikir tentang dunia, teori lebih baik dilihat sebagai <i>lensa</i> yang dipakai dalam observasi daripada sebagai <i>cermin</i>".
Terikat dengan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana kita berpikir, teori akan memberi pedoman tentang bagaimana kita bertindak. ▪ Bagaimana kita bertindak, praktik akan memberi pedoman tentang bagaimana kita berpikir. ▪ Dalam dunia keilmuan, teori-teori formal dan praktik-praktik intelektual tidak dapat dipisahkan. ▪ James Anderson: "Teori berisi seperangkat instruksi untuk <i>membaca</i> dunia dan bertindak di dalamnya".

Sumber pemikiran pertama tentang teori komunikasi dapat dicermati dari tulisan-tulisan ilmiah Infante dkk. (1990), Stacks dkk. (1991) dan Littlejohn (1999). Mereka memilah pemikiran utama tentang teori komunikasi ke dalam tiga perspektif, yaitu *systems*, *rules* dan *covering laws*.

Pemilahan ke dalam tiga perspektif ini didasarkan pada apa yang dikenal dengan metoda eksplanasi. Teori-teori *law* bersandar pada *causal necessity*, karena teori-teorinya menekankan pada hubungan sebab-akibat. Teori-teori *rules* lebih memberi perhatian pada *practical necessity*, sebab

teori-teorinya menegaskan bahwa orang akan mengikuti aturan-aturan guna mencapai apa yang mereka kehendaki. Diantara kedua tipe di atas ada pendekatan *system* yang memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan logis diantara elemen-elemen sebuah sistem yang memiliki baik *causal necessity* maupun *practical necessity*.

Dalam deskripsi yang lebih lengkap, teori sistem merupakan

subyektif. Karenanya, untuk memahami sebuah peristiwa komunikasi, maka kita harus memahami persepsi individu tentang peristiwa tersebut. Dan dalam teori covering laws, peristiwa komunikasi dipahami dalam relasi kausalistik (sebab-akibat). Peristiwa yang terjadi (*consequent event*) ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya (*antecedent*). Uraian secara ringkas pemikiran dari ketiga perspektif di atas, dapat disimak pada tabel di bawah ini.

TABEL 3
PERSPEKTIF DALAM TEORI KOMUNIKASI

Perspektif	Deskripsi
Systems	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi antara elemen-elemen dalam suatu proses yang lebih besar. ▪ Unit analisisnya bukan satu (hal, kejadian), tetapi sifat hubungan (<i>relationships</i>) antarelemen.
Rules	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami perilaku komunikasi seperti yang dialami oleh individu yang mempunyai maksud/ tujuan (intensional). ▪ Memahami manusia sebagai <i>active-choice makers</i>.
Covering Laws	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami peristiwa komunikasi dalam relasi sebab-akibat (kausalistik). ▪ Peristiwa yang terjadi ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya.

pendekatan teoritik yang paling umum (*general*) dalam studi komunikasi. Pemikiran teoritik ini mengarahkan perhatiannya pada interaksi diantara elemen-elemen dalam suatu proses yang lebih besar. Sedangkan teori rules menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipelajari dengan menggunakan model-model yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu eksakta, karena manusia secara kualitatif berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat natural. Sifat dari realitas yang sesungguhnya merupakan pengalaman

Landasan berpikir lain tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari tulisan Littlejohn (1999) tentang *genre* dalam teori komunikasi. *Genre* ini dipahami sebagai salah satu cara dalam mengorganisasikan teori-teori komunikasi. Ia menyebutkan adanya 5 *genre*, yaitu *genre structural and functional*, *genre cognitive and behavioral*, *genre interactionist*, *genre interpretive* dan *genre critical*. Pengorganisasian teori-teori komunikasi berdasarkan *genre* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
GENRE TEORI KOMUNIKASI

Genre	Deskripsi
Structural and Functional Theories	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur-struktur sosial merupakan hal yang nyata dan berfungsi dalam cara-cara yang dapat diobservasi secara obyektif.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Strukturalisme berakar pada linguistik yang memberi penekanan pada bahasa dan sistem-sistem sosial. ▪ Fungsionalisme berakar pada biologi yang memberi penekanan pada cara-cara sistem mengorganisasikan aktifitas untuk menopang dirinya. ▪ Mengasumsikan stabilitas sepanjang waktu (<i>synchrony</i>) daripada mengasumsikan perubahan (<i>diachrony</i>). ▪ Memfokuskan pada konsekuensi-konsekuensi tindakan yang tidak dikehendaki daripada hasil-hasil yang diharapkan. ▪ Berbagi keyakinan tentang realitas yang independen. ▪ Pengetahuan ditemukan melalui observasi yang cermat. ▪ Cenderung memisahkan bahasa dan simbol-simbol dari pikiran-pikiran dan obyek-obyek yang sedang disimbolkan. ▪ Bahasa harus berkaitan dengan realitas; simbol-simbol harus secara akurat merepresentasikan sesuatu. ▪ Memahami komunikasi sebagai proses dimana individu-individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain.
Cognitive and Behavioral Theories	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori-teori struktural dan fungsional cenderung memfokuskan pada struktur-struktur sosial; sedangkan teori-teori kognitif dan perilaku cenderung memberi perhatian pada individu. ▪ Psikologi merupakan sumber utama bagi teori-teori kognitif dan perilaku. ▪ Istilah kognisi merujuk pada pikiran, sehingga kognitivisme memfokuskan pada bagaimana orang berpikir. ▪ Teori kognitif tentang komunikasi akan mengarahkan cara-cara orang mengevaluasi aspek-aspek pesan, seperti misalnya kredibilitas, organisasi dan argumentasi serta memprediksi jenis-jenis informasi yang berdampak pada bagaimana orang berpikir.

Interactionist Theories	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi. ▪ Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku. ▪ Memahami komunikasi sebagai perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur-struktur sosial (kelompok, institusi) diciptakan dan ditopang melalui interaksi. ▪ Struktur-struktur sosial merupakan produk dari interaksi, bukan penentu (<i>determinan</i>). Komunikasi memungkinkan struktur-struktur sosial akan eksis. ▪ Memfokuskan pada bagaimana bahasa yang dipakai untuk menciptakan struktur-struktur sosial dan bagaimana bahasa dan sistem-sistem simbol yang lain direproduksi, dipelihara dan dirubah. ▪ Makna bukan sesuatu yang obyektif, tetapi diciptakan oleh orang melalui komunikasi. ▪ Karena makna dan tindakan berubah dari satu situasi ke situasi yang lain, maka pengetahuan bersifat situasional, bukan universal.
Interpretive Theories	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencoba menemukan makna dari tindakan-tindakan dan teks. ▪ Menjelaskan proses dimana pemahaman (<i>understanding</i>) terjadi, membuat perbedaan yang tajam antara pemahaman (<i>understanding</i>) dengan penjelasan ilmiah (<i>scientific explanation</i>). ▪ Tujuan interpretasi bukan menemukan hukum-hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi mengungkap cara-cara orang memahami pengalaman mereka sendiri. ▪ Menghormati subyektifisme atau menonjolkan pengalaman individu. ▪ Menekankan bahasa sebagai pusat pengalaman, meyakini bahasa akan menciptakan dunia makna dimana orang berada dan melalui mana semua pengalaman dipahami. ▪ Sejumlah teori komunikasi adalah interpretif, seperti misalnya teori-teori interpretasi kultural, budaya organisasi dan interpretasi tekstual.

Critical Theories	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfokuskan pada isu-isu tentang ketidaksetaraan dan penindasan. ▪ Teoritisinya tidak hanya mengobservasi, tetapi juga mengkritik. ▪ Banyak teoritisi kritikal memberi perhatian pada konflik kepentingan dalam masyarakat dan cara-cara komunikasi mengekalkan dominasi satu kelompok terhadap kelompok yang lain. ▪ Banyak teoritisi kritikal menganut gagasan Marxisme.
-------------------	---

Pemetaan (*mapping*) lain tentang teori-teori komunikasi yang berbeda dengan kedua pengorganisasian sebelumnya dapat dicermati dari gagasan Robert T. Craig (dalam Littlejohn, 2002) yang ia sebut dengan *communication theory as a field*. Selama bertahun-tahun, kata Craig, ilmuwan komunikasi berjuang menghadapi persoalan tentang bagaimana memberi karakteristik teori komunikasi sebagai satu bidang kajian. Ia menegaskan bahwa bidang kajian (komunikasi) tidak akan pernah dapat disatukan melalui teori-teori, karena

teori-teori akan selalu merefleksikan keragaman gagasan tentang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selamanya kita berhadapan dengan bermacam-macam pendekatan.

Craig menguraikan tujuh tradisi pemikiran dalam teori-teori komunikasi, yaitu retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologi, sosiokultural dan kritikal. Gagasan ringkas tentang ketujuh tradisi pemikiran itu dapat disimak pada tabel berikut (Littlejohn, 2002 & Griffin, 2000).

TABEL 5
TRADISI PEMIKIRAN DALAM TEORI KOMUNIKASI

Tradisi Pemikiran	Deskripsi
Rhetorical (Komunikasi sebagai pidato publik yang indah).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori-teori dalam tradisi ini memahami komunikasi sebagai seni praktis (<i>practical art</i>). ▪ Komunikator (<i>speakers, media producers, writers</i>) memahami persoalan sebagai hal yang perlu diatasi melalui pesan-pesan yang dirancang secara cermat. ▪ Komunikator mengembangkan strategi, sering memakai pendekatan-pendekatan umum (daya tarik logis dan emosional) untuk mengarahkan khalayak. ▪ Tradisi ini melihat karya komunikator diatur oleh seni dan metoda; bergantung pada perasaan bahwa kata-kata itu memiliki kekuatan, informasi berguna untuk membuat penilaian, dan komunikasi dapat dievaluasi dan diperbaiki. ▪ Teori-teori retorika sering menentang pandangan yang menegaskan bahwa kata-kata bukanlah tindakan, penampakan bukanlah realitas, gaya bukanlah hal yang pokok dan opini bukanlah kebenaran.

<p>Semiotic (Komunikasi sebagai proses pertukaran makna melalui tanda-tanda).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol, memperlakukan komunikasi sebagai jembatan antara dunia privat dari individu-individu dengan tanda-tanda yang mendapatkan makna. ▪ Kekuatan semiotika bertumpu pada gagasan-gagasan tentang kebutuhan akan bahasa yang sama, identifikasinya tentang subyektifitas yang menjadi kendala untuk mencapai pemahaman, dan keterikatannya dengan makna yang beragam. ▪ Teori-teori semiotika sering bertentangan dengan teori-teori yang menekankan bahwa kata-kata memiliki makna yang tepat, tanda-tanda yang merepresentasikan obyek, atau bahasa yang bersifat netral.
<p>Phenomenological (Komunikasi sebagai pengalaman diri sendiri dan orang lain melalui dialog).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tradisi fenomenologi memberi perhatian pada pengalaman pribadi. ▪ Komunikasi dilihat sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui dialog. ▪ Dalam tradisi ini, wacana yang muncul mencakup istilah-istilah seperti <i>experience</i>, <i>self</i>, <i>dialogue</i>, <i>genuine</i>, <i>supportiveness</i> dan <i>openness</i>. ▪ Istilah-istilah tersebut merupakan pendekatan teoritik ketika menegaskan kebutuhan akan kontak, penghormatan, pengakuan adanya perbedaan dan landasan bersama.
<p>Cybernetic (Komunikasi sebagai pemrosesan informasi).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi dipahami sebagai kegiatan pemrosesan informasi dan persoalan-persoalan yang dihadapi dikaitkan dengan <i>noise</i>, <i>overload</i> dan <i>malfunction</i>. ▪ Tradisi sibernetika menjadi gagasan yang bisa diterima secara logis ketika muncul isu-isu yang berkaitan dengan pikiran, rasionalitas dan sistem yang kompleks. ▪ Secara umum, tradisi ini menentang argumen-argumen yang membuat perbedaan antara mesin dengan manusia atau mengasumsikan hubungan linier sebab-akibat.
<p>Sociopsychological (Komunikasi sebagai pengaruh antar pribadi).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memusatkan perhatian pada aspek-aspek komunikasi yang mencakup ekspresi, interaksi dan pengaruh. ▪ Wacana dari tradisi ini menekankan pada perilaku, variabel, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi. ▪ Sosiopsikologi menjadi tradisi pemikiran yang kuat, khususnya dalam situasi dimana kepribadian menjadi penting, penilaian menjadi bias oleh keyakinan dan perasaan, dan orang memiliki pengaruh yang nyata satu sama lain.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tradisi sosiopsikologi menentang pandangan bahwa orang bersikap rasional, individu-individu mengetahui apa yang mereka pikirkan dan persepsi merupakan jalur yang jelas untuk melihat apa yang nyata.
Sociocultural (Komunikasi sebagai penciptaan realitas sosial).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tatanan sosial sebagai pusat kajian dan melihat komunikasi sebagai perekat masyarakat. ▪ Persoalan dan tantangannya diarahkan pada konflik, alienasi dan kegagalan untuk melakukan koordinasi. ▪ Ilmuwan dalam tradisi ini menggunakan bahasa yang mencakup elemen-elemen seperti masyarakat, struktur, ritual, aturan dan kultur. ▪ Ilmuwan tersebut meniadakan argumen-argumen yang mendukung kekuatan dan tanggung jawab individu, penyatuan diri atau pemisahan interaksi manusia dari struktur sosial.
Critical (Komunikasi sebagai penolakan reflektif dari wacana yang tidak adil).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung melihat komunikasi sebagai perencanaan sosial dari kekuasaan dan penindasan. ▪ Teori-teori kritikal memberi respons terhadap persoalan-persoalan ideologi, kekuasaan dan dominasi. ▪ Wacana kritikal mencakup istilah-istilah seperti <i>ideology</i>, <i>dialectic</i>, <i>oppression</i>, <i>consciousness raising</i>, <i>resistance</i> dan <i>emancipation</i>. ▪ Tradisi kritikal merupakan pendekatan terhadap teori dalam situasi yang mencakup pengekaln kekuasaan, nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan.

Sumber-sumber pemikiran tentang komunikasi di atas lebih merupakan pemetaan yang disusun oleh para ilmuwan di AS. Pandangan yang berbeda tentang cetak biru teori-teori komunikasi berdasarkan pemikiran Barat (Eropa: Jerman) dapat dicermati dari pemetaan yang dibuat oleh Martin Loffelholz, dosen TU Ilmenau – *Institute of Media and Communication Science* Jerman melalui karyanya “The Development of Communication

Theories” yang ia sampaikan dalam seminar nasional di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2003). Loffelholz memilah perkembangan teori-teori komunikasi dalam 5 (lima) tahapan atau periode, yaitu pendekatan awal, fase institusionalisasi, periode awal pasca perang, penemuan empirisme dan penemuan kembali teori. Deskripsi singkat tentang kelima tahapan tersebut terangkum dalam tabel berikut

TABEL 6
PERIODISASI PERKEMBANGAN TEORI KOMUNIKASI

Periodisasi	Deskripsi
Early Approaches	Awal dari identifikasi modern tentang komunikasi (hingga tahun 1916).
Institutionalization phase	Subyektivitas, normativitas dan kausalitas sebagai konsep-konsep pokok (1916 sampai 1945).
Early post-war period	Kelanjutan dari pendekatan-pendekatan normatif versus orientasi teoritis baru (1945 sampai 1950an/60an).
Discovery of empiricism	Munculnya riset empirik, teori-teori <i>middle-range</i> (1950an/60an hingga sekarang).
Rediscovery of theory	Perdebatan teoritis yang intensif, usaha-usaha meta-teoritis (akhir 1960an hingga sekarang).

Dalam perkembangannya di Jerman, menurut Loffelholz, teori-teori komunikasi dapat dipilah ke dalam 2 (dua) tradisi pemikiran, yaitu empiris dan sosiologis. Deskripsi tentang kedua tradisi pemikiran itu dapat disimak pada tabel berikut.

Barat. Para pemikir Barat masih mendominasi aktifitas keilmuan komunikasi hingga sekarang ini. Namun demikian, Kincaid memberi sinyal positif ketika ia menyampaikan gagasan yang cukup menguntungkan bagi kemungkinan

TABEL 7
PENDEKATAN TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI

Pendekatan	Deskripsi
Empiris	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori-teori <i>middle range</i> yang meliputi <i>news values theory</i>, <i>media organizations theory</i>, <i>spiral of silence theory</i> dan <i>dynamic transactional approach</i>. ▪ Teori-teori empiris masih menjadi titik sentral bagi studi-studi media dan komunikasi.
Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori-teori sosial yang mencakup <i>system theory</i> termasuk di dalamnya <i>theory of distinctions</i>; <i>theory of action</i>; <i>search for micro-macro link</i> (pencarian hubungan mikro-makro yang meliputi <i>theory of actor constellations</i>, <i>theory of structuration</i> dan <i>cultural constructivism</i>; dan <i>cultural studies</i>. ▪ Teori-teori sosial dinilai lebih penting untuk studi-studi komunikasi.

Teori Komunikasi Dalam Perspektif Timur?

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, bahwa teori-teori komunikasi yang dipelajari oleh komunitas pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun para praktisi komunikasi di Indonesia selama ini merupakan produk dari sejarah intelektual

munculnya pemikiran teoritik tentang komunikasi dari cara pandang Timur. Ia mengkontraskan pandangan Barat dengan Timur sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut.

TABEL 8
TEORI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN TIMUR

Perspektif Barat	Perspektif Timur
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberi perhatian pada pengukuran bagian-bagian dan tidak mengintegrasikannya ke dalam sebuah proses yang disatukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung memfokuskan pada keseluruhan dan kesatuan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didominasi oleh visi individualisme. Orang dipertimbangkan aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandang hasil komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi alami dari suatu peristiwa.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didominasi oleh bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol-simbol verbal, khususnya ujaran, tidak cukup mendapat perhatian dan dipandang secara skeptis.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan atau relasi muncul diantara dua atau lebih individu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan bersifat lebih rumit, karena melibatkan posisi sosial tentang peran, status dan kekuasaan.

Dalam catatan Littlejohn, komunikasi dalam perspektif Timur memiliki kesamaan dengan Teori Sistem, karena cara pandang Timur tentang komunikasi menekankan pada keseluruhan (*wholeness*) yang menjadi *centerpieces* dari Teori Sistem. Dalam arti, sistem merupakan keseluruhan yang bersifat unik. Ia mencakup pola hubungan (*relationship*) yang berbeda dengan sistem yang lain. Keseluruhan lebih dari sekadar penjumlahan terhadap bagian-bagiannya. Sistem merupakan produk dari kekuatan-kekuatan atau interaksi diantara bagian-bagiannya. Disamping adanya kesamaan tersebut, perspektif Timur dan Teori Sistem menghindari alasan kausal yang bersifat linier.

Dalam pandangan penulis, usaha untuk mengembangkan pemikiran teoritik tentang komunikasi dari perspektif Timur belum menyentuh kesadaran keilmuan kita selama ini, karena aktifitas keilmuan (penelitian) kita masih sebatas melakukan verifikasi terhadap teori-teori komunikasi dari cara pandang Barat. Artinya, apa yang

kita lakukan sekarang ini masih pada tataran melakukan pengujian, mendukung atau menolak teori-teori Barat tersebut. Kita belum sampai pada tahapan untuk mengeksplorasi "local wisdom" yang hingga saat ini masih menunggu aktifitas keilmuan kita.

Teori-teori komunikasi dalam perspektif Timur dapat dikembangkan, karena pada dasarnya gagasan teoritik merupakan sebuah konstruksi, yaitu gagasan yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan oleh teoritis dalam memahami lingkungan (*world*), dan upaya memahami lingkungan tersebut dapat dilakukan tanpa mengenal batas-batas kewilayahan. Teori terbuka bagi kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan, karena teori bersifat tentatif, kontekstual dan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Karenanya, mempertanyakan kegunaan teori (*theory's usefulness*) lebih bijaksana daripada mempertanyakan kebenarannya (*theory's truthfulness*).

Daftar Pustaka:

- Bagus Takwin. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta, Jalasutra, 2001.
- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory (Fourth Edition)*. New York, McGraw-Hill, 2000.
- Infante, Dominick A., Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack. *Building Communication Theory*. Illinois, Waveland Press, Inc., 1990.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication (Sixth Edition)*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication (Seventh Edition)*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 2002.
- Martin Loffelholz. *The Development of Communication Theories*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional "Upgrading Teori Komunikasi", Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, 2003.
- Stacks, Don, Mark Hickson, III, Sidney R. Hill, Jr. *Introduction to Communication Theory*. Florida, Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1991.